

Konsep Penataan Terminal Tipe A Pangandaran untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata di Kawasan Wisata Pangandaran

Mochamad Adji Asyari Ceissa¹, Yohanes Basuki Dwisusanto²

¹ Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan

² Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan

Email: adjieceasa@gmail.com

Abstrak

Kawasan wisata Pangandaran merupakan salah satu destinasi unggul di Provinsi Jawa Barat yang mengalami pertumbuhan signifikan dalam jumlah kunjungan, terutama pada akhir pekan dan musim liburan. Peningkatan ini berdampak pada arus lalu lintas, salah satunya dengan banyaknya bus pariwisata yang langsung masuk ke pusat kawasan wisata. Akibatnya, terjadi kemacetan lalu lintas yang tidak hanya mengganggu kenyamanan wisatawan, melainkan juga aktivitas sehari-hari masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab kemacetan akibat pergerakan bus pariwisata serta menawarkan solusi alternatif berupa konsep simpul bus (bus terminal hub) yang berlokasi di luar kawasan inti wisata. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan untuk mengidentifikasi titik-titik kemacetan, studi literatur untuk merujuk pada pendekatan terbaik dalam perencanaan transportasi wisata, serta wawancara dengan pihak terkait guna memperoleh data yang dibutuhkan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa penerapan simpul bus terpadu yang dilengkapi dengan fasilitas *park and ride*, layanan *shuttle*, serta pusat informasi wisata, mampu mengurangi beban lalu lintas secara signifikan. Selain itu, pendekatan ini juga berpotensi menghadirkan system transportasi pariwisata yang lebih teratur, ramah lingkungan dan berkelanjutan. Simpul terminal yang dirancang secara terintegrasi dapat menjadi elemen penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang positif, meningkatkan citra destinasi, serta mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui pengelolaan pariwisata yang lebih efisien dan terstruktur.

Kata Kunci: : Kemacetan, Pariwisata, Terminal Tipe A

Abstract

*The Pangandaran tourist area is one of the leading destinations in West Java Province, experiencing significant growth in visitor numbers, especially on weekends and during holiday seasons. This increase has had a direct impact on traffic flow, particularly due to the large number of tour buses that enter directly into the core tourists but also effects the daily activities of local residents. This study aims to analyze the causes of traffic congestion related to the movement of tour buses and to propose an alternative solution in the form of a bus terminal hub located outside the main tourist zone. The methods used include field observations to identify congestion points, literatur studies to reference best practices in tourism transportation planning, and interviews with relevant stakeholders to gather necessary data. The finding of this study indicate that implementing an integrated bus terminal hub equipped with park and ride facilities, shuttle services, and tourism information center can significantly reduce traffic burden. Moreover, this strategy has the potential to create a more orderly, environmentally friendly, and sustainable tourism transportasi system A. well designed and integrated terminal hub can serve as a crucial element in enhancing the overall tourist experience, improving the destination's image, and supporting local economic growth through more efficient and structured tourism management. **Keywords** : Traffic Congestion, Tourism, Terminal Type A*

Article history: Received; 2025-05-24 Revised; 2025-06-16 Accepted; 2025-07-19

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pangandaran merupakan salah satu destinasi wisata favorit di Jawa Barat, dengan kekayaan alam seperti pantai yang indah, cagar alam, serta budaya lokal yang khas. Pangandaran telah menarik minat jutaan wisatawan dari berbagai daerah bahkan dari luar negeri. Pemerintah daerah dan pusat telah menetapkan Pangandaran sebagai bagian dari

Kawasan Strategis Nasional (KSPN), yang berarti kawasan ini menjadi prioritas dalam pengembangan infrastruktur pariwisata secara nasional. Namun, kemajuan pariwisata juga harus diiringi dengan peningkatan fasilitas pendukung, salah satunya transportasi.

Transportasi memegang peran penting dalam keberhasilan sebuah kawasan wisata. Sistem transportasi yang terintegrasi dan aksesibilitas yang baik akan mendorong wisatawan untuk datang dan tinggal lebih lama. Di dalam rencana tata ruang wilayah Kabupaten Pangandaran merencanakan peningkatan kualitas terminal tipe B menjadi tipe A. Terminal tipe A secara fungsi diterapkan untuk melayani transportasi antar kota, antar provinsi (AKAP), dan juga mampu menampung angkutan kota dalam provinsi (AKDP), angkutan desa, bahkan angkutan pariwisata. Kondisi Terminal Pangandaran saat ini masih jauh dari kata ideal, dan dikutip dari berita seputar pangandaran bahwa Terminal Pangandaran Tipe B sekrang akan dipindahkan ke Cijulang dikarenakan ada perluasan pasar pananjung. Fasilitas fisik yang kurang memadai, tata kelola yang belum optimal, serta minimnya pendekatan arsitektural yang memperhatikan aspek kenyamanan dan estetika menjadikan terminal ini belum mampu menjawab kebutuhan mobilitas wisatawan yang terus meningkat. Wisatawan yang datang melalui terminal tidak mendapatkan kesan pertama yang menyenangkan. Padahal, terminal merupakan salah satu pintu masuk utama ke kawasan wisata dan bisa berfungsi sebagai wajah dari daerah tersebut. Wisatawan yang berkunjung ke Pangandaran menggunakan berbagai jenis transportasi diantaranya menggunakan transportasi individu, angkutan umum, dan secara kelompok menggunakan kendaraan pribadi (Bus Pariwisata). Pada hari libur, Pangandaran selalu ramai oleh kendaraan pribadi maupun bus pariwisata, salah satu isu kemacetan di Pangandaran adalah bus pariwisata yang memasuki area wisata Pangandaran, sehingga perlu adanya solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut agar pengunjung dapat lebih nyaman menikmati wisata Pangandaran.

Di tengah geliat pariwisata yang tumbuh, perlu ada perubahan paradigma dalam menata terminal. Terminal bukan sekedar tempat naik-turun penumpang, melainkan bisa menjadi ruang publik yang ramah, informatif, bahkan atraktif secara visual. Konsep penataan terminal perlu mengakomodasi berbagai kebutuhan mulai dari kenyamanan penumpang, integrasi antar moda, informasi wisata, layanan makanan dan souvenir, hingga ruang interaksi sosial yang nyaman. Dukungan terhadap pengembangan pariwisata tidak bisa hanya dilakukan dengan promosi dan pengelolaan destinasi saja, melainkan dengan memperbaiki sistem pendukung diantaranya transportasi darat. Penataan terminal yang baik akan menjadi kontribusi nyata bagi kelancaran dan kenyamanan perjalanan wisatawan. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan konsep penataan Terminal Tipe A Pangandaran yang tidak hanya memenuhi standar teknis, melainkan terintegrasi dengan pengembangan pariwisata secara menyeluruh dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tantangan tersebut, dengan menawarkan konsep penataan yang sesuai dengan kebutuhan kawasan wisata Pangandaran, serta menjadikan terminal sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman berwisata. Dalam konteks ini, sinergi antara fungsi transportasi dan daya tarik wisata menjadi kunci utama dalam perencanaan dan penataan terminal.

Rumusan Masalah

- Bagaimana kondisi eksisting Terminal Pangandaran saat ini dalam mendukung kegiatan pariwisata di Kawasan wisata Pangandaran?
- Apa saja kebutuhan wisatawan dan pengguna transportasi yang perlu diakomodasi melalui penataan Terminal Tipe A Pangandaran?

- Bagaimana merancang konsep penataan terminal yang mampu mengintegrasikan fungsi transportasi dan daya tarik wisata secara optimal ?

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep penataan Terminal Tipe A Pangandaran yang mampu berfungsi secara optimal sebagai transportasi sekaligus mendukung perkembangan sektor pariwisata di kawasan wisata Pangandaran. Melalui pendekatan *integrative* antara kebutuhan transportasi dan potensi pariwisata, penelitian ini diarahkan untuk :

- Mengkaji kondisi eksisting Terminal Pangandaran dari aspek fungsi, fasilitas, dan keterkaitannya dengan kawasan wisata sekitar.
- Mengidentifikasi permasalahan dan potensi pengembangan terminal dalam konteks mendukung pariwisata.
- Merumuskan konsep penataan terminal yang mengakomodasi kebutuhan wisatawan, memperkuat identitas lokal, dan meningkatkan kualitas pelayanan transportasi.
- Menyusun rekomendasi penataan yang adaptif, fungsional, dan berkelanjutan sebagai acuan perencanaan terminal di kawasan wisata.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa:

- Observasi langsung ke Kawasan Pangandaran selama masa libur akhir pekan dan hari biasa.
- Studi literatur terkait pengelolaan transportasi wisata.
- Wawancara dengan dinas perhubungan, karyawan *Gate*, pelaku wisata, dan masyarakat lokal.

Data yang diperoleh dianalisis untuk mengidentifikasi permasalahan utama serta merumuskan alternatif solusi yang tepat berdasarkan praktik baik dari kawasan wisata lain.

Kajian Literatur

- Transportasi sebagai penunjang pengembangan Pariwisata

Transportasi memegang peran penting dalam pengembang pariwisata karena menjadi penghubung utama antar daerah wisatawan dan destinasi yang dituju. Menurut Inskeep (1991), kualitas transportasi sangat memengaruhi kelancaran perjalanan, kenyamanan, dan kepuasan wisatawan. Dalam konteks destinasi wisata seperti Pangandaran, ketersediaan dan keterpaduan moda transportasi yang baik menjadi kunci untuk meningkatkan aksesibilitas serta menciptakan pengalaman wisata yang positif.

- Terminal tipe A sebagai simpul transportasi nasional

Terminal tipe A merupakan terminal penumpang angkutan jalan yang melayani kendaraan umum antar kota antar provinsi (AKAP), antarkota dalam provinsi (AKDP), angkutan pedesaan, serta moda transportasi lainnya, termasuk angkutan barang dan penunjangnya. Menurut Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 132 tahun 2015, terminal tipe A dikelola oleh pemerintah pusat dan memiliki peran strategis sebagai simpul transportasi antar wilayah di tingkat nasional. Sebagai simpul utama jaringan transportasi darat, terminal tipe A memiliki fungsi vital dalam memastikan kelancaran mobilitas penduduk, baik untuk keperluan ekonomi, sosial, maupun, pariwisata. Penataan terminal yang baik mencakup aspek fungsional (layanan transportasi), teknis (sirkulasi dan fasilitas), serta estetika dan kenyamanan bagi pengguna jasa.

- Terminal sebagai bagian dari infrastruktur pendukung pariwisata

Pariwisata merupakan sektor yang sangat bergantung pada ketersediaan dan kualitas infrastruktur, salah satunya adalah infrastruktur transportasi. Menurut Yoeti (1996), kemudian akses menuju destinasi wisata merupakan faktor penting dalam menarik minat wisatawan. Terminal sebagai titik awal dan akhir perjalanan darat memiliki peran sebagai “gerbang masuk” ke suatu Kawasan wisata. Oleh karena itu, terminal yang terintegrasi dengan fasilitas wisata dapat meningkatkan daya tarik Kawasan dan memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Law (2002) menjelaskan bahwa, keberhasilan pengembangan pariwisata sangat dipengaruhi oleh sistem transportasi yang efisien dan ramah wisatawan. Terminal yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek pelayanan pariwisata seperti adanya pusat informasi wisata, layanan transportasi lanjutan ke destinasi wisata, serta fasilitas komersial dan publik akan memberikan nilai tambah yang signifikan. Menurut Rodrigye et al. (2020), intermodalitas yang baik memungkinkan wisatawan untuk berpindah moda secara efisien tanpa kehilangan waktu, energi, atau kenyamanan. Sistem transportasi lanjutan yang terintegrasi seperti shuttle bus, sepeda sewa, atau transportasi ramah lingkungan lainnya, sehingga memberikan nilai tambah bagi pengunjung dan mengurangi ketergantungan terhadap kendaraan pribadi. Konsep terminal terpadu ini tidak hanya difokuskan pada fungsi dasar angkutan umum, melainkan sebagai pusat intermoda, tempat bertemunya berbagai jenis transportasi. Dalam hal ini, rencana Terminal Tipe A Pangandaran dapat di desain sebagai titik transisi dari transportasi jarak jauh (seperi bus antar kota dan antar provinsi), ke transportasi lokal menuju berbagai destinasi yang ada di Pangandaran.

- Pengalaman transportasi yang aman, menyenangkan, dan inklusif

Dalam konteks pariwisata, kenyamanan dan keamanan selama perjalanan menjadi pertimbangan utama bagi wisatawan. Pusat transportasi public seperti terminal harus memberikan pengalaman pengguna yang menyenangkan, baik dari segi desain ruang, informasi yang mudah diakses, fasilitas pendukung, hingga rasa aman saat berada di lingkungan terminal. Gehls (2010) mengatakan bahwa ruang publik yang dirancang dengan memperhatikan kenyamanan pengguna akan mendorong penggunaan transportasi publik secara sukarela. Terminal juga berfungsi sebagai representasi awal dari kawasan wisata yang akan dikunjungi, sehingga atmosfer yang ramah, serta informatif akan meningkatkan citra destinasi secara keseluruhan.

- Dukungan terhadap mobilitas ramah lingkungan seperti bersepeda dan berjalan kaki

Kawasan wisata yang terlalu padat oleh kendaraan pribadi sering kali menyebabkan kemacetan, polusi, dan penurunan kualitas pengalaman wisata. Untuk mencegah hal tersebut, terminal tipe A dapat berperan sebagai penyaring kendaraan bermotor dan sebagai titik awal mobilitas ramah lingkungan seperti sepeda dan berjalan kaki. Hal ini sejalan dengan konsep “*Last mile connectivity*” dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan, dimana konektivitas antara simpul transportasi, dan titik atraksi wisata ditangani dengan moda transportasi yang rendah emisi dan mendukung aktivitas fisik. Menurut Litman (2013), perencanaan transportasi berbasis pedestrian dan sepeda tidak hanya mendukung kelestarian lingkungan, tetapi juga mendorong interaksi sosial dan memperpanjang waktu tinggal wisatawan di suatu destinasi. Oleh karena itu, penyediaan jalur sepeda, jalur pedestrian yang ternaungi, serta terintegrasi dengan sistem informasi destinasi menjadi aspek penting dalam desain terminal dan kawasan sekitarnya.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Permasalahan

Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Provinsi Jawa Barat yang mengalami perkembangan pesat dalam sektor pariwisata. Keindahan pantainya,

keunikan cagar alam, serta beragam atraksi lokal menjadikan kawasan ini favorit bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun, seiring meningkatnya arus kunjungan, Pangandaran menghadapi permasalahan serius dalam aspek transportasi, khususnya kemacetan lalu lintas yang kerap terjadi di pusat kota wisata. Permasalahan kemacetan ini salah satunya disebabkan oleh tingginya volume bus pariwisata yang masuk langsung ke pusat kota wisata, terbatasnya ruang parkir, serta kurangnya pengaturan arus kendaraan. Berdasarkan observasi lapangan perbedaan pada saat hari biasa dan hari libur sangat signifikan.



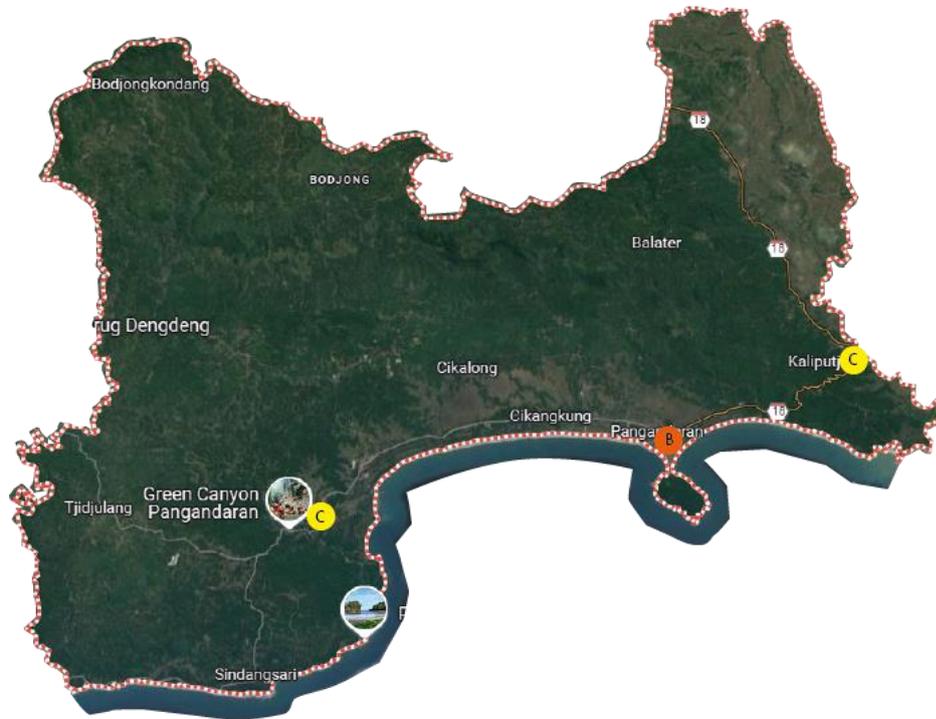
Gambar 1. Keadaan Kawasan Pangandaran Hari Libur
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 2. Keadaan Kawasan Pangandaran Hari Biasa
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kondisi lalu lintas semakin tidak terkendali pada saat hari libur, karena kurangnya pengaturan arus kendaraan dan transportasi yang tidak terintegrasi. Belum diterapkannya sistem satu arah secara konsisten sehingga wisatawan masih kebingungan dengan aturannya. Saat musim liburan, situasi ini menjadi semakin parah, dengan kemacetan yang bisa berlangsung berjam-jam, baik kendaraan yang akan masuk maupun yang akan keluar dari kawasan wisata. Permasalahan kemacetan ini tidak hanya mengganggu kenyamanan wisatawan, melainkan menurunkan kualitas pengalaman berwisata di Pangandaran. Wisatawan harus menghabiskan waktu yang lama di jalan. Hal ini bisa berdampak pada citra pariwisata daerah dan menurunkan angka kunjungan (Kemenparekraf, 2020). Situasi ini menunjukkan bahwa infrastruktur transportasi di Pangandaran belum sepenuhnya

mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Belum adanya simpul transportasi publik yang berfungsi secara optimal, menjadikan kendaraan besar masuk terlalu dalam ke area wisata.



Gambar 3. Titik Terminal Bus Pangandaran

Sumber: GoogleMaps

Saat ini Kabupaten Pangandaran memiliki 3 terminal angkutan darat yaitu, Terminal Kalipucang (Tipe C), Terminal Pangandaran (Tipe B) dan Terminal Cijulang (Tipe C). Pemerintahan kabupaten Pangandaran merencanakan pemindahan terminal Pangandaran ke wilayah Cijulang dikarenakan adanya rencana perluasan pasar pananjung (wikipedia terminal Pangandaran), namun untuk mendukung pengembangan pariwisata Pangandaran perancang menyarankan tetap memberikan lahan untuk perpindahan moda transportasi. Sejalan dengan rencana peningkatan kelas terminal menjadi tipe A dalam rencana tata ruang wilayah Pangandaran. Untuk merencanakan Terminal Tipe A yang sesuai dengan kebutuhan, perlu adanya pendekatan yang sesuai dengan lokasi Pangandaran. Dengan pendekatan pariwisata yang sesuai dengan karakter Pangandaran yang mempunyai banyak destinasi wisata, diharapkan mampu memecahkan permasalahan di Pangandaran. Di daerah lain, terminal tipe A berfungsi sebagai filter awal mobilitas wisatawan, tempat dimana kendaraan besar berhenti, dan wisatawan melanjutkan perjalanan menggunakan moda transportasi lanjutan yang lebih kecil, ramah lingkungan, dan efisien (Bappenas, 2020). Konsep penataan ulang sistem transportasi berbasis terminal terpadu merupakan salah satu solusi yang dapat diterapkan di Pangandaran. Terminal Tipe A, yang secara hirarki merupakan terminal dengan cakupan pelayanan antar kota antar provinsi (AKAP), juga dapat difungsikan sebagai simpul integrasi antar moda, baik transportasi darat skala besar, kendaraan *shuttle*, hingga transportasi lokal berbasis komunitas (Kementerian Perhubungan 2019). Penataan terminal di pintu masuk kawasan wisata akan membantu mengurangi beban kendaraan besar di pusat wisata, sekaligus menciptakan sistem distribusi wisatawan

yang lebih tertib dan teratur. Dengan perencanaan yang tepat, terminal tidak hanya menjadi fasilitas transit, melainkan bagian dari atraksi wisata itu sendiri. Terminal tersebut bisa dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti pusat informasi pariwisata, galeri UMKM, restoran, area istirahat, hingga ruang terbuka hijau. Hal ini telah diterapkan di beberapa destinasi wisata nasional lainnya seperti Terminal Giwangan di Yogyakarta dan Terminal Mengwi di Bali yang mulai bertransformasi sebagai simpul wisata, bukan sekedar simpul transportasi (Wibisono&Nugroho, 2021). Dengan demikian, pengembangan Terminal Tipe A Pangandaran perlu dipandang sebagai bagian integral dari strategi besar pengembangan pariwisata daerah.

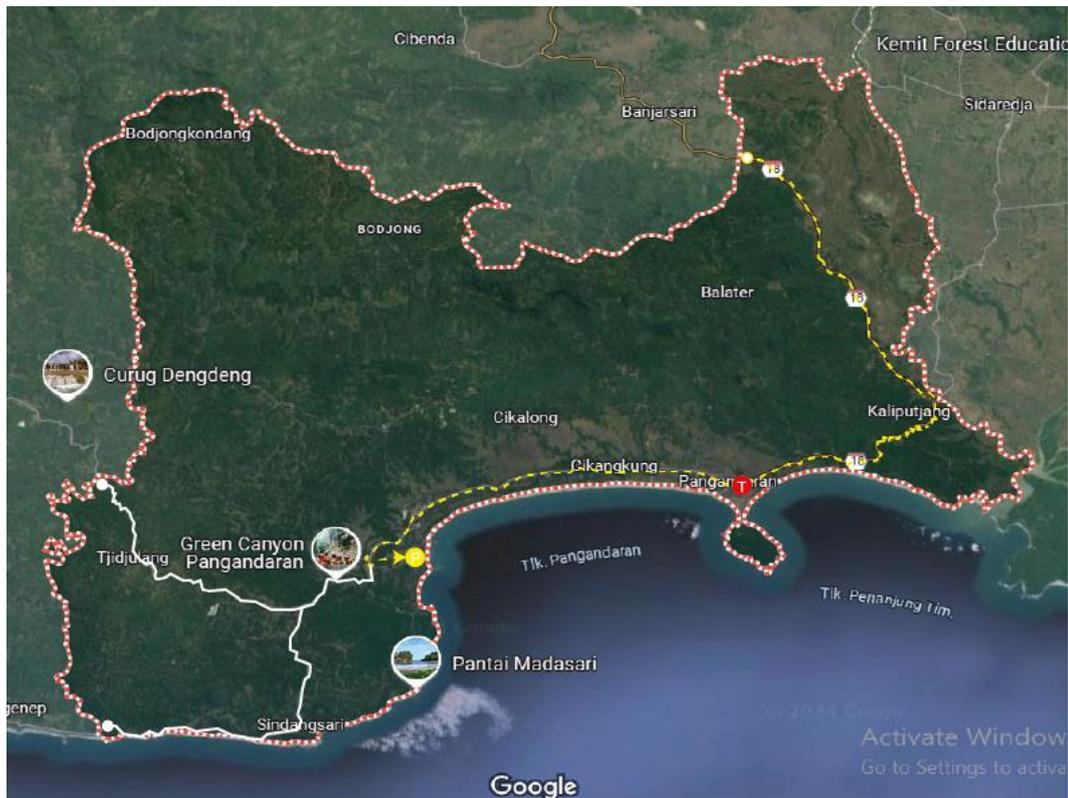
Pembangunan terminal harus selaras dengan visi pariwisata Pangandaran sebagai destinasi yang ramah wisatawan, nyaman, dan terintegrasi. Keberadaan terminal tidak hanya akan membantu mengatasi persoalan kemacetan, melainkan mendukung aktivitas ekonomi lokal, memperbaiki tata ruang kawasan wisata, serta meningkatkan kualitas layanan transportasi bagi masyarakat dan wisatawan. Kemacetan di Pangandaran merupakan persoalan sistematis yang perlu diatasi dengan pendekatan terpadu. Pengembangan Terminal Tipe A sebagai simpul transportasi yang terencana dengan baik akan menjadi salah satu solusi strategis dalam mengurangi kepadatan lalu lintas sekaligus mendorong pertumbuhan sektor pariwisata yang lebih berkelanjutan dan tertata.

Konsep

Untuk masuk menuju Pangandaran menggunakan bus pariwisata terdapat 1 jalan arteri yaitu jalan Pangandaran – Kalipucang merupakan pintu masuk dari Banjar dan Jawa tengah, dan 2 jalan kolektor yaitu jalan Sindangsari-Cimedang merupakan jalur lingkaran tengah Pangandaran dan Jalan Kalapagenep-Cimerak merupakan jalur Lintas Selatan dari arah Garut-Tasik. Dalam rangka mendukung pengembangan pariwisata di Kawasan Pangandaran sehingga dapat mengurangi kemacetan dan meningkatkan kenyamanan bagi para wisatawan, simpul bus/ bus terminal hub merupakan konsep terminal terpadu yang ditempatkan di kawasan penyangga sebelum memasuki area inti pariwisata. Bus pariwisata berhenti di area tertentu (direncanakan), dan wisatawan melanjutkan perjalanan dengan shuttle bus, atau moda transportasi lokal lainnya. Perancang membuat skenario pergerakan bus pariwisata menuju Rencana Terminal tipe A yang akan di tempatkan di dekat Bandara Nusawiru, sebagai berikut :

- Rute utara – akses dari arah Banjar dan Jawa Tengah (Via Kalipucang)

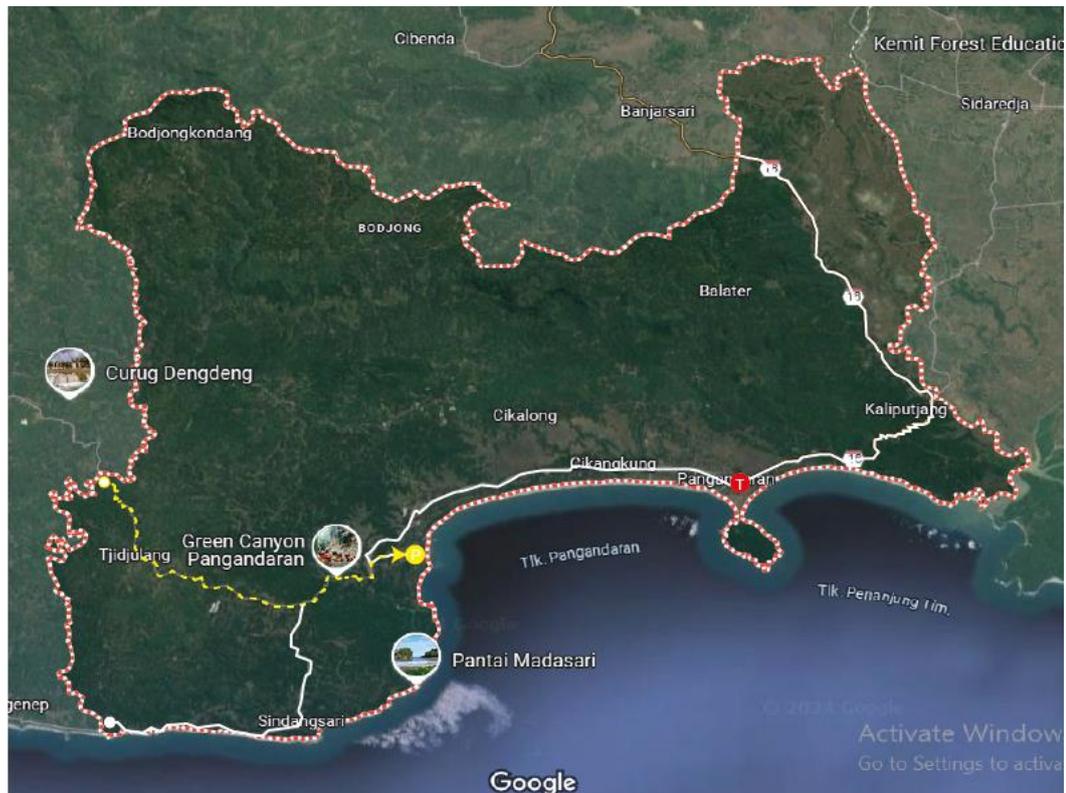
Bus pariwisata dari wilayah timur seperti Banjar, Cilacap, dan kota-kota di Jawa tengah, bagi yang akan menuju kawasan pantai Pangandaran di drop terlebih dahulu di terminal pasar pananjung (T), setelah itu diantarkan menggunakan shuttle ke tempat tujuan (yang berada di Kawasan wisata Pantai Pangandaran), selanjutnya bus di parkir menuju (P) Terminal tipe A yang direncanakan di Bandara Nusawiru, apabila wisatawan sudah selesai berliburan, shuttle akan mengantarkan ke (T) terminal pasar pananjung selanjutnya bus pariwisata menjemput di (T) terminal Pasar Pananjung. Sedangkan bagi wisatawan yang akan menuju Kawasan pariwisata bagian Barat, bus diarahkan langsung menuju (P) Terminal tipe A yang direncanakan di Bandara Nusawiru, setelah itu wisatawan di antarkan menggunakan shuttle ke tujuan wisata masing-masing, dan setelah liburan selesai wisatawan diantarkan kembali menuju (P) Terminal Tipe A yang direncanakan di dekat Bandara Nusawiru.



Gambar 4. Rencana Rute 1

Sumber: Analisis Pribadi

- Rute Tengah-Akses dari arah Tasikmalaya (Via jalan Lingkar Sidangsari)
Alternatif lain yang terus dikembangkan adalah jalur tengah melalui Jalan Lingkar Sindangsari, yang menghubungkan wilayah Tasikmalaya dengan Pangandaran. Rute ini menjadi solusi penghubung antar wilayah tengah dan selatan Jawa Barat, sekaligus jalur strategis untuk mendistribusikan pergerakan secara merata. Setelah melewati wilayah Cijulang, bus diarahkan langsung menuju (P) Terminal Tipe A yang direncanakan di Kawasan Bandara Nusawiru, selanjutnya wisatawan di distribusikan menggunakan shuttle ke berbagai wisata. Setelah liburan selesai wisatawan diantarkan kembali menuju (P) Terminal Tipe A yang direncanakan di dekat Bandara Nusawiru.

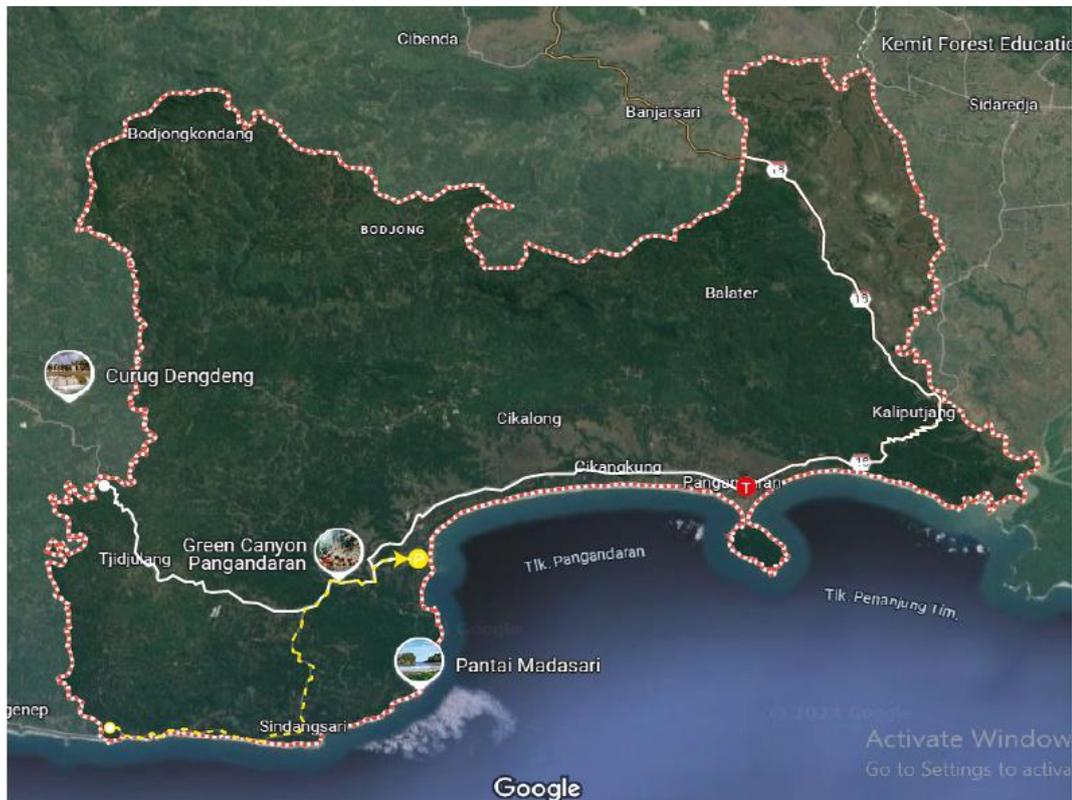


Gambar 5. Rencana Rute 2

Sumber: Analisis Pribadi

- Rute Selatan-Akses dari arah Garut dan Jalur Pantain Selatan (Via Cijulang)

Bagi wisatawan yang berasal dari wilayah selatan Jawa Barat seperti Garut, rute yang umum ditempuh adalah melalui Pameungpeuk-cikelet-cijulang. Jalur ini kemudian dilanjutkan menuju (P) Terminal Tipe A yang direncanakan di Bandara Nusawiru, setelah tiba di Terminal Tipe A yang direncanakan di Bandara Nusawiru wisatawan di distribusikan ke destinasi wisata masing-masing. Setelah liburan selesai wisatawan diantarkan kembali menuju (P) Terminal Tipe A yang direncanakan di dekat Bandara Nusawiru.



Gambar 6. Rencana Rute 3

Sumber: Analisis Pribadi

Dengan penerapan konsep ini, bus pariwisata yang datang dari luar kota tidak langsung masuk ke pusat kawasan wisata, melainkan berhenti di terminal yang telah direncanakan di kawasan Bandara Nuasawiru yang dirancang sebagai zona transisi. Wisatawan kemudian diarahkan untuk melanjutkan perjalanan menggunakan shuttle bus, atau moda lokal lainnya yang lebih kecil, fleksibel, dan ramah lingkungan. Konsep seperti ini telah banyak diterapkan di destinasi dalam negeri salah satunya di Bali yaitu terminal tipe A Mengwi, yang berfungsi sebagai *buffer* sebelum wisatawan memasuki zona inti. Terminal Tipe A pangandaran dengan konsep simpul bus ini berpotensi menjadi *best practice* dalam pengelolaan transportasi pariwisata di daerah pesisir, sekaligus menjadi ikon baru bagi perwujudan kawasan wisata yang tertib, ramah lingkungan dan berdaya saing.

Studi Perbandingan

Beberapa daerah seperti Bali (Ubud) dan Yogyakarta (Malioboro) telah menerapkan kebijakan serupa dan terbukti efektif dalam mengurangi kemacetan sekaligus meningkatkan kualitas pengalaman wisata. Berikut adalah tabel perbandingan serta implikasinya untuk Pangandaran :

Tabel 1. Standar Kebutuhan Air Bersih Masyarakat (11pt)

Aspek	Ubud, Bali	Malioboro, Yogyakarta	Implikasi untuk Pangandaran
Kebijakan Penataan	Pengaturan zona parkir & shuttle wisata di luar pusat kota	Revitalisasi pedestrian, zona terbatas kendaraan bermotor	Terminal Pangandaran dapat ditempatkan di luar pusat wisata,

Konsep Penataan Terminal Tipe A Pangandaran untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata di Kawasan Wisata Pangandaran

			terhubung dengan shuttle wisata
Tujuan	Menjaga kenyamanan dan ketenangan kawasan wisata budaya	Meningkatkan kenyamanan pengunjung dan mengurangi kemacetan	Meningkatkan kualitas kunjungan wisata dengan pengaturan lalu lintas dan sirkulasi transportasi
Sarana Transportasi	Shuttle bus, dan sepeda	Trans jogja, becak, andong, dan pedestrian	Integrasi angkutan lokal seperti angkot wisata, shuttle keliling, dan transportasi ramah lingkungan
Karakter Arsitektur	Arsitektur terbuka bernuansa lokal (atap rumbai, batu alam)	Unsur klasik Jawa signage dua bahasa, aksesibilitas universal	Terminal Pangandaran dapat mengangkat identitas lokal (pantai, budaya sunda, alam tropis)
Pengaruh ke wisatawan	Memberikan ketenangan, kenyamanan, dan estetika lokal	Meningkatkan eksplorasi kawasan dengan berjalan kaki	Menciptakan pengalaman wisata yang teratur, nyaman, dan berkesan
Dukungan Teknologi	Peta digital destinasi, ruta shuttle	Sistem informasi wisata dan transportasi digital	Diperlukan informasi terpadu wisata transportasi di terminal (layar digital, info center)

Sumber: Analisis Pribadi

Kedua daerah tersebut menunjukkan bahwa penataan transportasi yang terintegrasi dengan konsep pariwisata mampu :

- Mengurangi beban lalu lintas di pusat kawasan wisata
- Meningkatkan kenyamanan dan orientasi wisatawan, dan
- Memperkuat identitas lokal dengan desain dan kegunaan ruang publik

Pangandaran sebagai kawasan unggulan Jawa Barat dapat menerapkan pendekatan serupa dengan mengembangkan Terminal Tipe A sebagai simpul utama transportasi wisata yang tidak hanya fungsional, melainkan representatif secara budaya dan wisata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis terhadap kebutuhan transportasi dan karakteristik kawasan wisata Pangandaran dapat disimpulkan bahwa penataan Terminal Tipe A Pangandaran memegang peran strategis dalam mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Salah satu konsep yang diusulkan dalam penataan tersebut adalah penerapan konsep simpul bus, yaitu terminal terpadu yang ditempatkan di zona penyangga dan berfungsi sebagai pusat integrasi moda transportasi antarkota dan transportasi lokal

menuju kawasan. Selain itu, simpul terminal juga berfungsi sebagai gerbang awal pengalaman wisata yang dapat membentuk citra destinasi secara positif. Terminal tidak hanya menjadi tempat transit, melainkan pusat layanan informasi, ruang interaksi sosial, dan wadah penguatan ekonomi lokal melalui keberadaan UMKM dan operator transportasi lokal. Secara keseluruhan konsep penataan ini mendukung upaya peningkatan kualitas layanan pariwisata, penguatan daya saing destinasi, serta berkelanjutan lingkungan dan sosial ekonomi masyarakat sekitar.

Terminal bukan hanya tempat transit penumpang, melainkan dapat dikembangkan menjadi bagian penting dari sistem pariwisata daerah. Dengan fasilitas yang memadai, pelayanan ramah wisatawan, dan integrasi yang baik dengan jaringan transportasi serta promosi budaya lokal, terminal mampu menciptakan pengalaman perjalanan yang menyenangkan. Keberhasilan pengembangan ini memerlukan komitmen bersama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta.

DAFTAR PUSTAKA

Edward Inskeep, (1991). *Tourism Planning. An Integrated And Sustainable Development Approach*.

Yoeti, O.A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

Law, C.M. (2002). *Urban Tourism: The Visitor Economy and the Growth of Large Cities*. London: Continuum.

Rodrigue, J. P., Comtois, C., & Slack, B. (2020). *The Geography of Transport Systems* (5th ed.). Routledge.

Gehl, J. (2010). *Cities for People*. Island Press.

Litman, T. (2013). *Transportation and Environmental Policy*. Victoria Transport Policy Institute.

Kemendparekraf (2020). *Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Prioritas*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Wikipedia. Terminal Pangandaran.

Bappenas. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020–2024*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.

Kementerian Perhubungan. (2019). *Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 132 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Terminal Penumpang Angkutan Jalan*.

Wibisono, H., & Nugroho, R. (2021). *Transformasi Terminal Wisata sebagai Pusat Transit dan Informasi*. Yogyakarta: Penerbit Gajah Mada Press.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat. (2022). *Statistik Pariwisata Jawa Barat*.

Litman, T. (2021). *Evaluating Transportation Land Use Impacts*. Victoria Transport Policy Institute.

Nugroho, Y. (2020). "Manajemen Transportasi Wisata di Kawasan Pantai Selatan." *Jurnal Transportasi dan Pariwisata*, 5(2), 45-58.

Sugiarto, R. (2019). "Efektivitas Simpul Transportasi Wisata di Kota Yogyakarta." *Jurnal Tata Kota*, 7(1), 13-22.

UNWTO. (2021). *Sustainable Tourism Transport Strategies*.

Peraturan Menteri Perhubungan RI No. PM 132 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Terminal Penumpang Angkutan Jalan.